

PERSEPSI PETANI MITRA OKIAGARU AGRICOOP TERHADAP PENERAPAN GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) PADA TANAMAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT

**Doni Sahat Tua Manalu¹, Aditya Wicaksono², Agief Julio Pratama³, Veralianta Br
Sebayang⁴, Nadia Febriani Siti Awaliyyah⁵, Aghitsni Nailalmuna⁶, Salwa Syahira⁷,
Nabilah Putri⁸, Debora K. P. Parhusip⁹**

¹ Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, IPB University, Kota Bogor

² Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Sekolah Vokasi, IPB University, Kota Bogor

³ Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi, IPB
University, Kota Bogor

^{4,5,6,7,8,9} Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, IPB University, Kota Bogor

Email: donisahat@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Sektor hortikultura mengemban andil vital pada sistem ekonomi Nusantara, pada Kabupaten Cianjur yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah petani. Namun, terdapat kesenjangan antara potensi besar sektor hortikultura dengan masih rendahnya penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), terutama di kalangan petani mitra Okiagaru implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP), khususnya bagi lingkup petani mitra Okiagaru Agricoop. Riset ini bermaksud guna menelaah perspektif petani mitra Okiagaru Agricoop mengenai aplikasi *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya tanaman hortikultura di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. GAP merupakan pedoman standar pertanian yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan kualitas produk, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini memakai tata cara naratif kualitatif serta prosedur kuantitatif. Penghimpunan informasi dilangsungkan lewat instrumen angket, diskusi mendetail, maupun peninjauan situs. Bedah fakta diproses memakai statistika eksplanatif bagi menggambarkan persepsi petani terhadap berbagai aspek penerapan GAP dan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis konjoin. Simpulan observasi mengindikasikan yakni sebagian besar petani mempunyai impresi baik perihal penerapan GAP, terutama dalam meningkatkan kualitas hasil panen dan keberlanjutan lingkungan. Faktor utama yang memengaruhi persepsi petani meliputi pengalaman petani, ketersediaan sarana, dan keberlanjutan, biaya penerapan GAP, pengetahuan tentang GAP, dan penyuluhan. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan persepsi positif terhadap GAP dapat dicapai melalui edukasi, pelatihan, dan pemberian insentif untuk produk bersertifikat GAP.

Kata kunci: *Good Agricultural Practices*, persepsi petani, hortikultura, Okiagaru Agricoop.

Abstract

The hortikultura domain possesses a pivotal function inside the Indonesian financial system, encompassing Kabupaten Cianjur yang demonstrates a substantial escalation in the quantity of petani. Nonetheless, a disparity exists between the immense possibilities of the hortikultura field and the minimal execution of Good Agricultural Practices (GAP), particularly amidst petani mitra Okiagaru Agricoop. This research endeavors to scrutinize the perspective of Okiagaru Agricoop's partner farmers towards the application of Good Agricultural Practices (GAP) in horticultural crop cultivation in Cianjur Regency, West Java. GAP is an agricultural standard guideline that aims to increase productivity and product quality, maintain environmental sustainability, and improve farmers' welfare. This research employs narrative-focused analytical techniques and numerical procedures. Information gathering was executed via surveys, intensive consultations, and site inspections. Fact processing was performed utilizing explanatory metrics

to depict petani impressions regarding diverse facets of the Good Agricultural Practices adoption and arithmetic systems with an integrated evaluation methodology. The findings of the exploration reveal that the preponderance of farmers have a positive perception of the implementation of GAP, especially in improving crop quality and environmental sustainability. The main factors that affect farmers' perceptions include farmer experience, availability of facilities, and sustainability, cost of implementing GAP, knowledge about GAP, and counseling. The study concludes that increasing positive perceptions of GAP can be achieved through education, training, and incentivization for GAP-certified products.

Keywords: Good Agricultural Practices, farmer perception, horticulture, Okiagaru Agricoop.

PENDAHULUAN

Pertanian hortikultura ialah salah satu cabang agrikultur yang mengemban fungsi krusial pada tatanan finansial Nusantara, baik dalam pemenuhan kebutuhan pangan maupun peningkatan kesejahteraan petani. Saat ini, hortikultura menjadi salah satu komoditas unggulan dengan jumlah rumah tangga yang mengusahakannya mencapai 10.104.683 atau kurang lebih 36,50% atas keseluruhan unit domestik yang mengelola kegiatan agrikultur. Merujuk catatan Otoritas Statistika Nasional (BPS), Output Ekonomi Bruto (PDB) hortikultura menurut nilai nominal tetap memperlihatkan kecenderungan eskalasi secara periodik senilai 4,8% per tahun, dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 7% terjadi pada tahun 2018. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan produksi dan harga komoditas hortikultura yang terus menunjukkan prospek positif. Fakta ini mencerminkan bahwa produk hortikultura tidak hanya potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, tetapi juga mampu diterima dengan baik oleh pasar.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, dinamika di tingkat daerah juga menunjukkan tren yang positif. Berdasarkan data dari Open Data Jabar tahun 2025, jumlah petani di Kabupaten Cianjur mengalami peningkatan yang signifikan, dari 189.722 orang pada tahun 2022 menjadi 313.122 orang pada tahun 2023, atau meningkat hampir 65% hanya dalam waktu satu tahun. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2024, dengan jumlah petani yang tercatat mencapai 324.354 orang. Lonjakan jumlah petani ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya hortikultura, semakin diminati dan berpotensi menjadi penopang utama perekonomian lokal serta memperkuat ketahanan pangan daerah.

Dalam upaya mengeskalasi daya hasil serta mutu komoditas agraris, implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) bertransformasi jadi sebuah kewajiban. GAP merepresentasikan himpunan kaidah serta pakem pembudidayaan yang ditargetkan guna memacu proteksi nutrisi, kelestarian ekologis, maupun kemakmuran kemasyarakatan plus finansial petani. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan standar Indo-GAP yang diselaraskan dengan ASEAN-GAP untuk menguatkan kompetitivitas komoditas hortikultura domestik. Penerapan GAP diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan input, memperluas pintu niaga, serta menyumbangkan faedah ekstra terhadap petani. Sebuah studi menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% dari petani hortikultura yang menerapkan GAP secara konsisten (Kristiana & Sholeh, 2020). Kondisi ini dipicu beragam aspek, semisal minimnya wawasan, defisit bimbingan, dan minimnya akses terhadap pelatihan serta sertifikasi.

Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang ialah bagian pusat hortikultura nasional, pemahaman dan penerapan GAP oleh petani masih bervariasi. Studi oleh Untari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan personil perhimpunan agraris pada ekspansi tata kelola agraria hortikultura pada wilayah administrasi Pacet, Kabupaten Cianjur, dideterminasi melalui variabel-variabel diantaranya edukasi, jam terbang, plus keterjangkauan data.

Okiagaru Agricoop adalah kelembagaan tani yang berbentuk koperasi dan sudah terakreditasi alami sedari 2016 oleh lembaga LSO Inofice, sementara area tanah mitra petani yang dikuasai seluas 17 hektar terdistribusi pada sejumlah wilayah di Cianjur, Cisarua serta Depok. Okiagaru Agricoop turut berkolaborasi sebagai mitra bersama petani khususnya yang tergabung pada Koperasi Okiagaru Agricoop. Personel Koperasi Okiagaru Agricoop mayoritas membudidayakan tanaman hortikultura yang menyentuh

angka 100 varian nabati. Varian tumbuhan pangan yang intens dikelola ialah vegetasi autentik Negeri Sakura semisal *kyuri* (mentimun Jepang), *horenzo* (bayam Jepang), *kabocha* (labu Jepang), *satsumaimo* (ketela Jepang), *zucchini* serta *negi*, beserta tanaman hortikultura pribumi diantaranya sawi sendok, seledri, selada keriting, wortel juga komoditas modifikasi berfondasi vegetasi.

Petani mitra Okiagaru Agricoop melakukan Budidaya sayuran dengan sistem organik, namun belum menerapkan GAP dalam komoditas hortikultura. Penerapan GAP dapat membantu petani dalam pengelolaan lahan yang berkelanjutan, efisiensi dalam penggunaan input produksi, meningkatkan produktivitas baik secara kualitas maupun kuantitas dan membawa dampak yang baik terhadap lingkungan.

Salah satu entitas yang mendorong penerapan GAP di Indonesia adalah Okiagaru Agricoop, sebuah koperasi yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani melalui pendampingan dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, sebagai salah satu sentra produksi hortikultura, menjadi wilayah yang potensial untuk implementasi GAP. Namun, keberhasilan penerapan GAP sangat bergantung pada persepsi dan penerimaan petani terhadap prinsip-prinsip yang diterapkan.

Secara empiris, penelitian ini menjadi penting karena masih terdapat kendala dalam penerapan GAP oleh petani hortikultura di Indonesia, khususnya di Kabupaten Cianjur. Beberapa faktor seperti keterbatasan pengetahuan petani terkait aplikasi GAP, tingginya biaya dan waktu yang diperlukan untuk penerapannya, serta minimnya pengalaman bertani secara modern menjadi hambatan utama. Di samping itu, eksistensi fasilitas serta infrastruktur yang belum optimal, kurangnya intensitas penyuluhan dan pendampingan yang efektif, serta lemahnya dukungan terhadap keberlanjutan penerapan GAP turut memengaruhi persepsi dan keputusan petani dalam menerapkan GAP untuk meningkatkan kualitas produksi hortikultura.

Merujuk pada pemaparan sebelumnya riset ini bermaksud guna menelaah persepsi petani mitra Okiagaru Agricoop terhadap penerapan GAP pada tanaman hortikultura di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan perspektif naratif serta numerik lewat prosedur peninjauan serta wawancara untuk mengumpulkan data dari petani mitra Okiagaru Agricoop di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan persepsi petani secara lebih komprehensif.

Lokasi dan Responden Penelitian

Kajian ini dilangsungkan pada Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang ialah sebuah pusat penghasil tanaman hortikultura di Nusantara. Subjek data pada studi ini merupakan petani yang berhimpun pada jalinan mitra Okiagaru Agricoop. Kuantitas informan ditetapkan mengoperasikan teknik *purposive sampling*, lewat persyaratan jikalau petani sudah menjadi mitra bersama Okiagaru Agricoop. Analisis tersebut memakai fakta orisinal yang diraih melalui perangkat angket yang diaplikasikan melalui wawancara dengan jumlah responden sebanyak 30 petani. Karena jumlah populasi petani yang menjadi target penelitian hanya sebanyak 30 orang, maka studi ini memakai tata cara sensus (*total sampling*), yakni menyertakan keseluruhan personel populasi selaku responden.

Pendekatan ini dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi populasi secara keseluruhan dan meningkatkan akurasi hasil analisis.

Untuk menginvestigasi paradigma petani, pada kajian tersebut diterapkan *conjoint analysis*. Konstruksi bedah konjoin dipaparkan sebagai berikut:

$$y_{ijklmn} = \mu + \beta_{1i} + \beta_{2j} + \beta_{3k} + \beta_{4l} + \beta_{5m} + \beta_{6n} + \varepsilon_{ijklmn} \dots\dots\dots (1)$$

dimana: y_{ijklmn} ialah pernyataan persepsi petani terhadap penerapan GAP, pada level ke- i untuk pengetahuan terkait aplikasi GAP, level ke- j untuk biaya dan waktu penerapan GAP, level ke- k untuk pengalaman bertani, level ke- l untuk ketersediaan sarana dan prasarana, level ke- m untuk penyuluhan dan pendampingan, dan level ke- n untuk keberlanjutan penerapan GAP. μ serta ε_{ijklmn} ialah tiap-tiap elemen nilai tetap serta *error term*. Dimana

$$\sum \beta_{1i} = \sum \beta_{2j} = \sum \beta_{3k} = \sum \beta_{4l} = \sum \beta_{5m} = \sum \beta_{6n} = 0 \dots\dots\dots (2)$$

Artinya bahwa ada enam atribut yang ditelaah untuk melihat persepsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada tanaman hortikultura. Secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Atribut dan Level yang ditelaah pada Persepsi Petani

No	Atribut	Level
1	Pengetahuan terkait aplikasi GAP	Sangat tahu Tidak tahu
2	Biaya dan waktu penerapan GAP	Mahal dan waktunya lama Murah dan waktunya pendek
3	Pengalaman bertani	Berpengalaman (>10 tahun) Kurang berpengalaman (<10 tahun)
4	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Tersedia Tidak tersedia
5	Penyuluhan dan Pendampingan	Mudah untuk dipahami Sulit untuk dipahami
6	Keberlanjutan Penerapan GAP	Melanjutkan penerapan GAP Tidak melanjutkan penerapan GAP

Sumber: Analisis Penulis, (2025)

Fase selanjutnya guna menetapkan himpunan kecenderungan atau perpaduan parameter yang dinilai oleh petani dinamakan *stimuli*. *Stimuli* mencakup menyeleksi parameter serta tingkatan parameter yang dimanfaatkan guna menyusun *stimuli*. Lewat pemakaian *full factorial* ($2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 2 = 64$) membuahkan 64 *stimuli* yang kurang mangkus serta sangkil. Perihal itu wajib diputuskan ambang batas minimal *stimuli* lewat rumus:

$$\begin{aligned} \text{Minimum Stimuli} &= 1 + (m_1 - 1) + \dots + (m_n - 1) \\ &= 1 + (2 - 1) + (2 - 1) + (2 - 1) + (2 - 1) + (2 - 1) + (2 - 1) \\ &= 7 \end{aligned}$$

Melalui 7 parameter tersebut didapatkan 7 *stimuli*. Guna membuahkan desain *stimuli* dimanfaatkan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Temuan *survey* mengindikasikan jikalau mayoritas subjek ialah tamatan Sekolah Dasar (SD) sejumlah 16 subjek atau 53,33%. Seterusnya, tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) senilai 8 subjek (26,67%), tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 5 subjek (16,67%), dan lulusan Sarjana hanya 1 responden (3,33%).

Dilihat dari status kepemilikan lahan, mayoritas responden menggunakan lahan milik sendiri yaitu sejumlah 27 subjek (90%), sementara selebihnya sejumlah 3 subjek (10%) mengoperasikan area lewat kedudukan kontrak. Fenomena tersebut membuktikan jikalau mayoritas petani pada riset ini mengerjakan area kepunyaan sendiri. Sebaran Subjek Menurut Edukasi serta Kedudukan Penguasaan Area bisa diamati pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Status Kepemilikan Lahan

No	Pendidikan	Status Kepemilikan				Total Responden	
		Milik Sendiri	%	Sewa	%	Responden	%
1	SD	14	87.50	2	12.50	16	53.33
2	SMP	7	87.50	1	12.50	8	26.67
3	SMA	5	100.0	0	00.00	5	16.67
4	Sarjana	1	100.0	0	00.00	1	3.33
Total		27	90.00	3	32.00	30	100

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Responden dalam studi ini secara paripurna mengusahakan tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang diusahakan meliputi diantaranya bayam, kangkung, sawi hijau, selada keriting, seledri, timun, serta wortel sebagaimana yang divisualisasikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Komoditas yang Ditanam oleh Petani Mitra Okiagaru Agricoop Tahun 2025

No	Komoditas	Jumlah	(%)
1	Bayam	5	16.1
2	Kangkung	5	16.1
3	Sawi Hijau	12	38.7
4	Selada Keriting	27	87.1
5	Seledri	24	77.4
6	Timun	2	6.5
7	Wortel	9	29
Total		84	183.8

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Dari Tabel 3, bisa dinyatakan yakni selada keriting merupakan komoditas hortikultura yang paling dominan dibudidayakan oleh responden, dengan 87,1% (27 responden) terlibat dalam penanamannya. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memilih selada keriting sebagai salah satu komoditas utama mereka. Komoditas lain seperti seledri (77,4%) dan sawi hijau (38,7%) juga cukup banyak ditanam, namun tidak

sebanyak selada keriting. Sementara itu, timun menjadi komoditas dengan partisipasi terendah, hanya 6,5% (2 responden) yang menanamnya.

Persentase total dari seluruh komoditas mencapai 183,8%, yang menunjukkan bahwa beberapa responden terlibat dalam lebih dari satu jenis komoditas. Data ini mengindikasikan bahwa selada keriting dan seledri merupakan komoditas yang paling dominan dalam distribusi responden, sementara timun memiliki partisipasi yang paling rendah.

Persepsi Petani Mitra Okiagaru Agricoop terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Pada Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 petani mitra Okiagaru Agricoop, mayoritas petani memiliki persepsi positif terhadap penerapan GAP. Sebanyak 90,3% responden menyatakan bahwa penerapan GAP meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian mereka, sementara 77,4% responden setuju bahwa penerapan GAP dapat mendukung pertanian berkelanjutan.

Faktor utama yang memengaruhi keputusan petani dalam penerapan GAP adalah Pengalaman bertani. Dalam hal ini, pengalaman petani menjadi variabel yang penting dikarenakan pengalaman petani mitra dalam menerapkan GAP. Salah satunya dalam hal teknik penerapan yang dilakukan yaitu mengenai mudah atau tidak mudahnya petani dalam mengaplikasikan teknik budidaya sesuai GAP, meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan panen hingga pasca panen. Kecenderungan petani mitra meskipun merasa nyaman dengan teknik budidaya yang sudah dilakukan sejak lama yang sifatnya tradisional di wilayah petani mitra Okiagaru Agricoop, namun bagi petani yang memiliki pengalaman dengan budidaya konvensional (>10 tahun) ternyata lebih mudah menerima inovasi dan menerapkan GAP pada tanaman hortikultura dibandingkan dengan yang belum berpengalaman (<10 tahun). Ini menunjukkan bahwa petani yang sudah mempunyai jam terbang melampaui satu dekade berpotensi mempunyai pandangan yang lebih positif atau kuat terhadap manfaat dan penerapan GAP. Dengan demikian, pengalaman menjadi faktor penentu utama dalam membentuk sikap petani terhadap praktik pertanian yang baik. Fenomena ini selaras bersama Gunawan serta Haryanto (2020) yang mengemukakan yakni semakin tingginya pengalaman petani akan memengaruhi pemahaman petani dalam menerima inovasi.

Selanjutnya, atribut yang berpengaruh adalah sarana dan prasarana. Petani sangat mempertimbangkan apakah sarana pendukung seperti alat pertanian, bahan baku, atau infrastruktur tersedia saat menerapkan GAP. Begitu pula, petani sangat peduli apakah praktik GAP yang telah dilakukan bisa dilanjutkan secara berkelanjutan, yang mungkin berkaitan dengan manfaat jangka panjang, efisiensi produksi, atau hasil panen.

Selain itu, sebanyak 93,5% responden akan tetap melanjutkan penerapan GAP pada tanaman hortikultura mereka. Penerapan GAP membantu petani dalam menjaga keberlanjutan lahan dan produksi, serta meminimalkan risiko terhadap kesehatan dan lingkungan. Menurut Badan Standarisasi Instrumen Pertanian tahun 2024, *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan kumpulan metode pertanian yang meliputi pemilihan benih berkualitas, pengolahan lahan yang optimal, pemakaian pupuk dan pestisida secara tepat, pengelolaan air yang efisien, serta penanganan hasil panen dan pascapanen yang higienis. Penerapan GAP membantu petani mengurangi risiko kontaminasi bahan kimia berbahaya, mempertahankan kesuburan tanah, dan menekan dampak negatif terhadap lingkungan.

Pendapat responden terhadap biaya penerapan GAP dapat memengaruhi keputusan mereka, dengan sebanyak 61,3% responden menyatakan bahwa penerapan GAP membutuhkan biaya tinggi lewat durasi yang panjang. Realitas ini mengindikasikan yakni meskipun petani memandang biaya yang tinggi dan proses yang lama justru menunjukkan kualitas dari proses GAP tersebut. Apabila penerapan GAP belum dilakukan secara maksimal, hal ini dapat menyebabkan kegiatan usahatani berjalan kurang efisien, yang dapat memengaruhi rendahnya hasil produksi dan berdampak pada menurunnya pendapatan serta kesejahteraan petani (Latifah, *et al.* 2020).

Faktor selanjutnya yang memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan GAP adalah pengetahuan terkait penerapan GAP, yang menunjukkan bahwa pemahaman teoritis atau informasi dasar tentang GAP berpengaruh. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2011) tingkat pendidikan petani memengaruhi pemahaman dalam menerima pengetahuan. Dalam hal ini diperlukan adanya panduan teknis penerapan GAP pada komoditas hortikultura agar membantu dan memudahkan petani dalam implementasikan GAP di lapangan. Peran pendamping juga diperlukan, khususnya dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada petani. Adanya pelatihan dan pendampingan dari penyuluh juga memperkuat komitmen petani demi senantiasa mengaplikasikan prosedur-prosedur pemeliharaan yang lestari.

Menurut Kristiana serta Sholeh (2020) menyatakan salah satu strategi implementasi GAP yaitu mengeskalasi bimbingan/pengawasan terhadap petani semisal edukasi praktis serta percontohan lahan (*demonstration plot*). Paradigma tersebut konsisten bersama riset Asngari (2015) yang merumuskan yakni impresi baik petani pada GAP dipengaruhi oleh manfaat nyata yang dirasakan dalam peningkatan kualitas produk dan pengurangan risiko kegagalan panen.

Peningkatan persepsi positif terhadap GAP dapat dicapai melalui edukasi yaitu pentingnya edukasi nyata yang dilakukan oleh okiagaru Agricoop dalam rangka membantu petani mitra untuk dapat memahami mengenai pentingnya penerapan GAP salah satunya dengan membuat panduan teknis GAP komoditas hortikultura pada petani mitra. Kemudian, pentingnya kegiatan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dengan penuh komitmen baik dari sisi okiagaru Agricoop maupun petani mitra yang menerapkan GAP, dan Koperasi Okiagaru Agricoop perlu memberlakukan harga yang berbeda antara komoditas hortikultura yang diproduksi secara konvensional dengan yang menerapkan GAP. Harga komoditas hortikultura yang diproduksi dengan menerapkan GAP sebaiknya dibeli dengan harga yang mengungguli taraf disetarakan bersama materi hortikultura yang dihasilkan melalui teknik umum, sehingga harga tersebut dapat menjadi insentif bagi petani yang menerapkan GAP.

Adapun hasil analisis konjoin persepsi petani mitra okiagaru agricoop terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada tanaman hortikultura di kabupaten cianjur, Jawa Barat dinyatakan pada Tabel 4.

Tabel 4
Output Analisis Konjoin Persepsi Petani Mitra Okiagaru Agricoop terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Pada Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

Importance Values	Utility Estimates	Standard Error	Faktor	Persepsi
11.413	0.054	0.033	Sangat Tahu	Sangat Tahu
	-0.054	0.033	Tidak Tahu	
14.674	-0.011	0.033	Murah Pendek	Mahal Lama
	0.011	0.033	Mahal Lama	
22.283	0.000	0.033	Berpengalaman	Memiliki Preferensi yang Seimbang
	0.000	0.033	Kurang Berpengalaman	
21.196	-0.109	0.033	Tersedia	Tidak Tersedia
	0.109	0.033	Tidak Tersedia	
9.239	0.033	0.033	Mudah Dipahami	Mudah Dipahami
	-0.033	0.033	Sulit Dipahami	
21.196	0.109	0.033	Melakukan Penerapan	Melakukan Penerapan
	-0.109	0.033	Tidak Melakukan Penerapan	

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Pada Tabel 4 dinyatakan yaikni sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana persepsi petani mengenai pemakaian *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya tanaman hortikultura, dengan mempertimbangkan berbagai atribut yang memengaruhi persepsi mereka. Enam atribut utama yang dianalisis meliputi: pengetahuan, biaya, pengalaman, ketersediaan sarana, kemudahan penyuluhan, dan keberlanjutan penerapan GAP. Masing-masing atribut memiliki dua tingkat (level) yang menggambarkan kondisi yang berbeda.

Hasil Analisis Konjoin untuk Nilai Importance Values

Berdasarkan analisis konjoin mengenai nilai penting (*importance value*), diketahui bahwa atribut yang paling memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan GAP adalah pengalaman bertani, dengan nilai sebesar 22.283%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun cenderung memiliki pandangan yang lebih positif atau kuat terhadap manfaat dan penerapan GAP. Dengan demikian, pengalaman menjadi faktor penentu utama dalam membentuk sikap petani terhadap praktik pertanian yang baik, sebagaimana diperkuat melalui temuan riset yang dilakukan oleh Susanto dan Wijaya (2018) yang menegaskan yakni pengalaman bertani berperan signifikan dalam meningkatkan adopsi inovasi pertanian.

Ketersediaan sarana dan keberlanjutan penerapan GAP masing-masing memiliki nilai penting sebesar 21.196%, menempati posisi kedua terpenting. Artinya, petani sangat mempertimbangkan apakah sarana pendukung seperti alat pertanian, bahan baku, atau infrastruktur tersedia saat menerapkan GAP. Begitu pula, mereka sangat peduli apakah praktik GAP yang telah dilakukan bisa dilanjutkan secara berkelanjutan, yang mungkin berkaitan dengan manfaat jangka panjang, efisiensi produksi, atau hasil panen.

Biaya penerapan GAP menempati urutan selanjutnya dalam hal pengaruhnya terhadap persepsi petani, dengan nilai penting sebesar 14.674%. Senada dengan studi Nahraeni, *et al.* (2020), data empiris menunjukkan bahwa penerapan komponen GAP oleh para petani cenderung belum menyeluruh. Belum optimalnya aplikasi standar tersebut disebabkan oleh tingginya beban finansial, kerumitan alur prosedur, dan kebutuhan akan kedisiplinan

kerja yang ketat. Kendala lainnya mencakup taraf sosial ekonomi masyarakat tani yang masih terbatas serta minimnya penyuluhan dari otoritas pemerintah turut menjadi faktor yang menyebabkan minimnya minat dan pemahaman petani terhadap GAP.

Selanjutnya atribut mengenai Pengetahuan tentang GAP berada di posisi kelima dengan nilai 11.413%, yang menunjukkan bahwa pemahaman teoretis atau informasi dasar tentang GAP berpengaruh. Observasi ini memiliki kesamaan dengan kajian yang disusun oleh Charina, *et. al* (2018), yang mengungkapkan yakni sebagian besar petani masih memiliki pemahaman dan pengetahuan yang terbatas mengenai pertanian organik. Meskipun mereka mengetahui konsep pertanian organik, informasi yang dimiliki terkait praktik dan sistem penerapannya masih sangat minim. Banyak petani yang belum memahami secara menyeluruh bagaimana cara menerapkan pertanian organik. Mereka mengemukakan argumen yakni sistem bercocok tanam organik tidak menghasilkan keuntungan yang berarti, justru dianggap menambah beban serta tanggung jawab dalam menjaga kualitas hasil. Selain itu, mereka juga menilai bahwa pelaksanaan pertanian organik cenderung rumit dan sulit.

Kemudian atribut mengenai penyuluhan, memiliki nilai penting yaitu 9.239%. Ini menunjukkan bahwa kemudahan atau kesulitan dalam memahami materi penyuluhan memiliki pengaruh paling kecil terhadap persepsi petani secara keseluruhan. Meskipun begitu, para subjek penelitian menyatakan bahwa asistensi serta pendampingan dari tenaga penyuluh sangat dibutuhkan dalam menjalankan usaha tani organik, terutama saat mengimplementasikan kebaruan teknologi. Stimulasi motivasi serta intensitas bimbingan dari penyuluh merupakan variabel kunci yang menentukan tingkat keberhasilan adopsi suatu inovasi.

Hasil Analisis Konjoin untuk Nilai Utilitas

Dari segi utilitas, beberapa hal diperoleh berdasarkan nilai analisis dan kondisi di lapangan. Misalnya, petani yang "sangat tahu" tentang GAP cenderung memiliki utilitas positif (0.054), sementara yang "tidak tahu" memiliki utilitas negatif (-0.054). Ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap GAP tetap berkontribusi terhadap persepsi yang lebih positif, meskipun bukan faktor paling dominan. Kenyataan ini konsisten dengan hasil studi terdahulu yang membuktikan yakni pengetahuan petani terhadap praktik pertanian berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi baru (Wulandari & Santoso, 2020).

Temuan yang menarik terdapat pada atribut biaya, kondisi "mahal dan waktunya lama" justru memiliki nilai utilitas sedikit lebih tinggi (0.011) dibanding "murah dan waktunya pendek". Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian petani memandang biaya yang tinggi dan proses yang lama justru menunjukkan keseriusan atau kualitas dari proses GAP tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo *et al.* (2019) yang menyebutkan bahwa persepsi terhadap nilai kualitas seringkali lebih penting daripada biaya langsung dalam adopsi teknologi.

Sementara itu, pada atribut sarana, ketersediaan sarana justru memiliki nilai utilitas negatif (-0.109), sedangkan tidak tersedianya sarana mempunyai nilai positif (0.109). Temuan ini bersifat kontra intuitif dan mungkin menunjukkan bahwa ketersediaan sarana tanpa pemanfaatan optimal atau tanpa keterampilan yang cukup dapat memicu ketergantungan atau kebingungan di kalangan petani, sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Handayani dan Susilo (2021) yang menyatakan bahwa akses sarana tanpa pelatihan yang memadai dapat menimbulkan frustrasi dan menurunkan motivasi petani.

Demikian pula dengan keberlanjutan penerapan GAP, hasil riset menyatakan yakni petani yang melanjutkan penerapan GAP mempunyai nilai utilitas positif (0.109), sementara petani yang tidak melanjutkan memiliki nilai utilitas negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani merasakan manfaat yang cukup nyata dari penerapan GAP sehingga mereka memutuskan untuk terus mempertahankan praktik tersebut dalam aktivitas budidaya mereka. Keberlanjutan ini bukan hanya didorong oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh peningkatan kualitas hasil panen dan perlindungan lingkungan yang diperoleh melalui penerapan GAP (Mulyani et al., 2019).

Selain itu, studi oleh Rahman dan Setiawan (2021) juga menegaskan bahwa keberlanjutan praktik pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada persepsi manfaat jangka panjang oleh petani, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka alami secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan penerapan GAP merupakan indikator penting dalam evaluasi efektivitas program pertanian dan keberhasilan adaptasi petani terhadap inovasi teknologi pertanian.

Untuk memperkuat temuan terkait persepsi petani mitra penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)*, dilakukan uji korelasi dan signifikansi guna melihat hubungan antara persepsi manfaat GAP dengan keputusan petani dalam melanjutkan penerapannya. Berikut disajikan dalam Tabel. 5 mengenai uji korelasi dan signifikansi.

Tabel 5
Uji Korelasi dan Signifikansi

Statistik Uji	Nilai Korelasi	Nilai Signifikan	Keterangan
Pearson's R	0.981	0.000	Valid

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Korelasi antara persepsi yang diamati dan yang diprediksi sangat tinggi, dengan nilai Pearson's R sebesar 0.981 yang menunjukkan bahwa model sangat akurat dan valid dalam menggambarkan persepsi petani. Perolehan angka signifikansi pada korelasi tersebut sebesar 0,000, yang mana angka ini berada di bawah ambang batas 5% (nilai sig < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa output analisis konjoin terbukti valid serta reliabel. Hasil ini selaras dengan studi Pranoto dan Lestari (2017) yang memaparkan bahwa.

KESIMPULAN

Dari temuan riset bisa dinyatakan yakni Persepsi Petani Mitra Okiagaru Agricoop terhadap Penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)* Pada Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, bahwa mayoritas petani memiliki persepsi yang cukup positif terhadap penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)* dalam budidaya tanaman hortikultura. Faktor utama yang memengaruhi persepsi petani meliputi pengalaman petani, ketersediaan sarana, dan keberlanjutan, biaya penerapan GAP, pengetahuan tentang GAP, dan penyuluhan. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan persepsi positif terhadap GAP dapat dicapai melalui edukasi, pelatihan, dan pemberian insentif untuk produk bersertifikat GAP.

Saran yang bisa dipaparkan berdasarkan luaran riset ini yaitu program edukasi perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman petani guna menjamin substansi yang dipresentasikan dapat diserap secara sederhana dan diterapkan secara efektif di lapangan. Selain itu, peran pendampingan teknis oleh penyuluh dan tenaga ahli

pertanian harus diperkuat untuk memberikan bimbingan yang kontinu dan responsif terhadap kendala yang dihadapi petani selama proses penerapan GAP. Fasilitas sarana dan prasarana produksi yang mendukung standar GAP, dengan cara menyediakan benih unggul, pupuk organik, serta alat-alat produksi yang sesuai, juga harus difasilitasi oleh koperasi maupun lembaga terkait agar mudah diakses dan terjangkau oleh petani, khususnya petani kecil. Selanjutnya, pemberian insentif, seperti harga jual yang lebih tinggi bagi produk hortikultura yang dihasilkan sesuai standar GAP, perlu dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan persistensi pelaku tani dalam mengadopsi prosedur pertanian ramah lingkungan ini. Di samping itu, penting untuk mendorong kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, dunia usaha, badan penelitian, serta asosiasi petani dalam merancang sistem pendukung yang kuat bagi adopsi GAP. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan GAP juga harus dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan agar penerapan GAP dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Okiagaru Corp beserta petani mitra atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi asal penulis atas dukungan akademik dan fasilitasi penelitian, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyediaan data dan pendampingan sehingga pengerjaan riset ini dapat tuntas dengan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charina A, Kusumo, R.A.B., Sadeli, A.H., Deliana, Y. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat*. Padjadjaran: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Asngari, P. S. (2015). Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) pada Komoditas Hortikultura. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 134-146.
- [BSIP] Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. 2024. *Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dan Good Handling Practices (GHP) Padi di Sumatera Utara*. Medan (ID): Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sumatera Utara.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS). BPS
- Gunawan, Haryanto Y. (2020). Tingkat adopsi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. *J Kommuniti Online*. 1(2):111–122.
- Handayani, R., & Susilo, E. (2021). Dampak Ketersediaan Sarana Pertanian Tanpa Pelatihan Terhadap Motivasi dan Produktivitas Petani. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Pertanian*, 15(3), 212-224.
- Kristiana, L., Sholeh, M. S. (2020). Implementasi GAP (Good Agricultural Practices) Pada Petani Hortikultura dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Pamekasan. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 242-252.
- Latifah A, Nahraeni W, Masithoh S, Rahayu A. 2020. Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Jeruk Pamelor (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.) di Desa Bageng, Kabupaten Pati. *J Agribisains*. 6(1):50–54.

- Mulyani, S., Hartono, D., & Sari, N. (2019). Keberlanjutan Praktik Pertanian Berkelanjutan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Pertanian*, 11(3), 210-222.
- Nahreni, W., Mashithoh, S., Rahayu, A., Awaliyah, L. (2020). Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Jeruk Pamelor (*Citrus Maxima* (Burm.) Merr.). *Jurnal Agribisains* ISSN 2442: 254, 6(1)
- Novia, R. A. (2011). Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Slptt) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro* 7(2), 48– 60.
- Prasetyo, B., Nugroho, A., & Widodo, D. (2019). Persepsi Nilai Kualitas dan Pengaruhnya Terhadap Adopsi Teknologi Pertanian di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(1), 34-45.
- Pranoto, B., & Lestari, D. (2017). Validitas dan Reliabilitas Analisis Konjoin dalam Studi Preferensi Petani Terhadap Teknologi Pertanian. *Jurnal Statistik dan Aplikasi*, 5(2), 112-120.
- Rahman, F., & Setiawan, E. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pertanian Berbasis Good Agricultural Practices di Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Desa*, 14(1), 34-45.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Susanto, A., Wijaya, R. (2018). Pengaruh Pengalaman Bertani Terhadap Adopsi Inovasi Pertanian di Daerah Pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 7(1), 78-88.
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87-104.
- Wulandari, S., & Santoso, H. (2020). Pengaruh Pengetahuan Petani Terhadap Adopsi Praktik Pertanian Berkelanjutan di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 145-156.